

UPACARA ADAT SAUR MATUA ETNIS BATAK TOBA: ANALISIS PERISTIWA TUTUR

Anis Luul Khoir¹, Asriaty R Purba²

Universitas Sumatera Utara^{1,2}

pos-el: anisluulkhoir010700@gmail.com¹, Asriaty@usu.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perihal bagian-bagian upacara kegiatan Batak Toba dan pidato-pidato yang ada. Kajian ini ialah kajian penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan teori sociolinguistik Dell Hymes (1972). Hasil kajian menunjukkan bahwa peristiwa tutur berikut terjadi pada Upacara Kegiatan adat Batak Saur Matua Toba: Tahap pertama *Moppo*, tahap ke-2 *Mangonda-ondai dan Panggalangon*, tahap ke-3 *Partuatni na saur matua*. Data peristiwa tutur pada Upacara Kegiatan adat *saur matua* etnis Batak Toba ini terdapat 67 data. Yang mana *Setting and scene* diadakan digedung wisma, dan di halaman, pada saat kegiatan *moppo*, *mangonda-ondai* dan *kegiatan partuatni na saur matua*. *Participants* pada kegiatan tersebut ialah pihak *hulahula*, *suhut*, *panamboli*, *suhut na martinodohon*, *anak*, *pamimpin gareja*, *boru*, *pariban suhut*, *tulang rorobot*, *hulahula naposo*, dan *boru suhut*, *ale-ale*, dan seluruh undangan yang ada di tempat kegiatan. *Ends* pada kegiatan ini ialah untuk menjawab pertanyaan yang di berikan pihak lawan tutur, untuk menjawab pernyataan dari lawan tutur, menghibur pihak yang berduka, memberi semangat, memberi berkat, meminta maaf, berterima kasih, mendoakan, dan mempersilahkan. *Act sequence* yang terdapat pada kalimat pada kegiatan ini ialah bentuk ujaran non formal, kalimat lengkap, kalimat tidak lengkap, kalimat seruan, kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah. *Key* pada kegiatan *saur matua* Op.Louis Demak ini ada beberapa, yakni singkat, suara meninggi, suara merendah, suara netral, perasaan lega, sedih, senang, terharu, penuh harap, ekspresi bertanya, dan memohon. *Instrumentalities* pada kegiatan ini ialah bahasa lisan. *Norm of interaction and interpretation* ialah sopan santun dan saling menghargai. *Genre* yang terdapat pada kegiatan ini ialah dialog, narasi, nyanyian, pepatah, pantun, nasihat, ayat, doa, dan permohonan. Manfaat adanya penelitian ini ialah bisa menambah wawasan peneliti mengenai penelitian terkait dan diharapkan bisa memberikan masukan informasi dan acuan untuk melestarikan warisan budaya masyarakat di Indonesia.

Kata kunci : *Saur Matua, Peristiwa Tutur, Sociolinguistik*

ABSTRACT

This article examines the parts of the Toba Batak activities and the existing speeches. This study is a qualitative descriptive research study based on Dell Hymes' sociolinguistic theory (1972). The results of the study show that the following speech events occur in the Saur Matua Toba Batak custom activities: The first stage is Moppo, the 2nd stage is Mangonda-ondai and Panggalangon, the 3rd stage is Partuatni na saur matua. There are 67 data on speech events for the Saur Matua adat activity of the Toba Batak ethnicity. The settings and scenes were held in the Wisma building, and in the yard, during moppo, mangonda-ondai activities and partuatni na saur matua activities. Participants in the activity were hulahula, temperature, panamboli, temperature na martinodohon, child, leader of gareja, boru, pariban temperature, bone rorobot, hulahula naposo, and boru temperature, ale-ale, and all the invitees who were at the activity site. The ends of this activity are to answer questions given by the interlocutor, to answer statements from the interlocutor, to comfort the grieving party, to give encouragement, to give blessings, to apologize, to thank, to pray, and to welcome. The act sequences contained in the sentences in this activity are non-formal forms of speech, complete sentences, incomplete sentences, exclamatory sentences, declarative sentences, question sentences, imperative sentences. There are several keys to Op.Louis Demak's saur matua activities, namely brief,

raised voices, lowered voices, neutral voices, feelings of relief, sadness, joy, touched, full of hope, expressions of asking, and pleading. Instrumentalities in this activity is spoken language. The norm of interaction and interpretation is politeness and mutual respect. The genres in this activity are dialogue, narration, singing, proverbs, rhymes, advice, verses, prayers, and requests. The benefit of this research is that it can add insight to researchers regarding related research and is expected to provide input information and references for preserving the cultural heritage of people in Indonesia.

Keywords: *Saur Matua, Speech Events, Sociolinguistics*

1. PENDAHULUAN

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku besar di Indonesia. Suku Batak merupakan bagian dari enam (6) sub suku yakni: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Mandailing. Keenam suku ini menempati daerah induk masing-masing di daratan Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak Toba berdiam di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan (Rumapea & Simanungkalit, 2015). Sayangnya, tak jarang orang menganggap bahwasanya etnis Batak ini hanya pada masyarakat Toba saja, yang mana pada umumnya menganut agama Kristen (Nasrani). Dan sebagian kecil menganut kepercayaan *malim* (penganutnya disebut *parmalim*) juga menganut kepercayaan *animisme*. Kepercayaan *malim* dan *animisme* ini sudah sangat sedikit penganutnya. Hal ini terjadi karena masuknya penyebaran agama Kristen di tanah Batak, sehingga etnis Batak banyak menganut agama Kristen.

Pada artikel ini, penulis mengkaji objek dari salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Batak Toba, yaitu tentang suatu peristiwa tutur yang ada pada Upacara Kegiatan adat yang di kemukakan oleh Dell Hymes (1972:55). Peristiwa tutur ialah interaksi kebahasaan yang terjadi pada satu tuturan atau lebih antara penutur dan lawan tutur. Mereka memiliki topik dan tujuan tertentu dan tidak beralih di antara bahasa yang berbeda.

Penulis memilih peristiwa tutur karena, seperti yang kita ketahui bersama, bahasa merupakan cara orang berkomunikasi satu sama lain. Bahasa adalah salah satu pembangun gagasan manusia, yang membedakannya dari hewan, di mana seseorang tahu kata-kata yang diucapkannya, tidak seperti hewan lainnya meskipun memiliki indra pengucapan, di sisi lain, pikiran dan bahasa adalah dua sisi mata uang tunggal, terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Dengan bahasa kita bisa tahu tujuan dari lawan bicara kita, dengan bahasa pula kita bisa tahu apa yang tersirat dari lawan bicara kita, walaupun lawan bicara kita ingin menutup rapat identitasnya (Misbahuddin, 2020). Bahasa ialah cara yang baik untuk berbicara dengan orang jika dibandingkan dengan cara lain. Orang mengirim dan menerima informasi secara langsung berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, dan emosi pada setiap percakapan atau interaksi. Ini disebut tindak tutur dan peristiwa tutur.

Pada tulisan ini, penulis memilih Upacara Adat *Saur Matua* Etnis Batak Toba sebagai objek penelitian yang mengacu pada peristiwa tutur tentang siapa pelaku yang terlibat pada peristiwa tutur pada Upacara Kegiatan tersebut, pada saat apa dan pada saat kapan terjadinya peristiwa tutur itu, apa maksud dan tujuan, bagaimana bentuk dan isi ujarannya, bagaimana kiranya bentuk nada, cara, dan semangat si pelaku ketika menyampaikan suatu bahasa tersebut, bagaimana jalur bahasa yang di gunakan, bagaimana norma

serta jenis bentuk penyampaian suatu bahasa, dan perannya pada Upacara Kegiatan adat tersebut. Secara umum, Saur Matua adalah upacara adat kematian orang tua laki-laki atau perempuan yang telah menikahkan semua anaknya dan memiliki cucu, dalam arti lain tidak lagi memiliki beban apa pun. (Monica et al., 2020).

Pada masyarakat Batak Toba apabila seseorang meninggal pada usia tua (Saurmatua) pada umumnya akan dilaksanakan upacara kematian. Kehadiran kerabat Dalihan Natolu sangat di perlukan. Maka Daliha Na Tolu inilah yang mengatur dan menjalankan perannya tersebut sehingga acara berjalan dari awal hingga akhir, khususnya baik di dalam upacara kegiatan adat maupun dalam perlakuan sehari-hari itu tidak akan menyimpang dari adat yang telah ada. (Eva Junita, 2016).

Objek yang dipilih sebagai bahan penelitian ini sangat menarik terutama untuk masyarakat yang masih awam dengan Upacara Kegiatan adat *saur matua* ini, baik untuk etnis Batak sendiri maupun yang bukan etnis Batak. Serta objek ini sangat unik untuk dibahas lebih lanjut. Penulis memilih untuk mengkaji Analisis Peristiwa Tutar pada Upacara Kegiatan Adat Saur Matua Suku Batak Toba karena ingin menulis tentang Upacara Kegiatan adat pada bidang sosiolinguistik dan juga ingin mengetahui bagaimana peristiwa tutur digunakan pada Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba dan artikel ini berusaha untuk menjelaskan secara mendalam tentang upacara adat Saur Matua agar pembaca dan khalayak umum dapat lebih mencintai Indonesia.

Dimana rumusan masalah pada artikel ini ada 2, yakni yang pertama, tentang bagaimana Upacara kegiatan Saur Matua Suku Batak Toba disatukan dan apa langkah-langkahnya. Kedua tentang bagaimana peristiwa tutur pada

Upacara kegiatan Adat Saur Matua Suku Batak Toba.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif. karena begitulah biasanya data disajikan pada sosiolinguistik. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar (Aziza, 2017). Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis yang berlokasi di Medan. Sementara sumber digunakan untuk mendapatkan informasi untuk penelitian ini, Barita Sibarani, tanggal lahir 25 Agustus 1947 yang bertempat tinggal di Jl. Dorowati, Gg.Nasional Medan. Serta Sumber data penelitian juga berupa dokumentasi foto dan video kegiatan duka Upacara Kegiatan Adat *Saur Matua* Etnis Batak Toba dari St.Drs. Maraden Mulia Sianipar (Op. Louis Demak Doli).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan:

1. Kamera yang digunakan untuk mengambil video Upacara Kegiatan adat.
2. Kertas dan alat tulis digunakan untuk menuliskan segala sesuatu yang penting dan ada hubungannya dengan kajian.

Metode analisis data ialah serangkaian langkah yang terlihat seperti ini:

1. Menerjemahkan bahasa yang digunakan pada Upacara Kegiatan

adat suku Batak Toba Saur Matua ke pada bahasa Indonesia.

2. Mengidentifikasi data
3. Analisis data sesuai dengan teori.
4. Membuat kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alur Upacara Kegiatan Saur Matua Suku Batak Toba

Temuan menunjukkan bahwa Upacara Kegiatan adat Saur Matua terdiri dari tiga bagian, yaitu pertunjukan, persiapan, dan Upacara Kegiatan itu sendiri.

(1) *Moppo*

Pada kegiatan *moppo* ini, merupakan kegiatan berlangsungnya penyerahan ulos kepada hula-hula, pasangan yang ditinggalkan, anak perempuan dan laki-laki, serta cucu. Para hullahula, boru, dan Suhut ialah orang-orang yang mengikuti kegiatan *moppo*. Menurut adat masyarakat Batak Toba, hula-hula merupakan bagian yang sangat penting pada kegiatan ini karena hula-hula-lah siapa yang akan bertanggung jawab untuk menempatkan mayat di peti mati.

(2) *Mangonda-ondai dan panggalangon*

Sebelum melaksanakan Upacara Kegiatan adat *partuatni naung saur matua*, pada malam harinya terlebih dahulu dilakukan kegiatan *mangonda-ondai* dan kegiatan *panggalangon*. Kegiatan *mangonda-ondai* dilakukan sebagai pengganti kegiatan *mangandung*. Menurut masyarakat Batak, istilah *manginda-ondai* lebih baik digunakan daripada istilah *mangandung*. Ini karena orang yang sudah meninggal tidak pantas untuk menangis atau diratapi karena orang yang telah *saur matua* telah menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya semasa hidupnya. Sehingga usai lah sudah tanggung jawab dan beban daripada orang yang *saur matua* tersebut, atau pada arti lain, ia sudah berbahagia. Maka sepatutnya pihak keluarga atau pihak yang

ditinggalkan tersebut berbahagia, menari dan bersuka cita. Kegiatan *panggalangon*, di sisi lain, ialah apa pun yang dilakukan boru terhadap hula itu salah. Perayaan ini dirayakan karena semua keturunan Saur Matua telah diberikan gabe, yang berarti mereka telah menerima banyak manfaat. Tidak semua orang bisa datang ke kegiatan ini, jadi itu tidak wajib. Boru menawarkan setiap uang hula sebagai saweran (*galang*). Boru Suhut memberikan uang kepada hula keturunan Saur Matua jantan. Boru dan Hula saling mencintai dan menghormati pada *mangonda-ondangi* dan *panggalangon*.

(3) *Partuatni na saur matua*

Pada kegiatan ini ada beberapa tahapan meliputi:

a. Kegiatan *panambolon* (menyembelih kerbau atau lembu)

Pada Upacara Kegiatan adat Saur Matua, biasanya ada kegiatan penyembelihan kerbau atau sapi. Pihak Suhut menceritakan kepada Panomboli tentang kegiatan penyembelihan dengan memberikan sepiring nasi, sirih, dan pisau yang akan digunakan untuk membunuh hewan tersebut. Sebagian besar waktu, *tortorhon* dibuat dari darah hewan yang telah dibunuh. Intinya ialah untuk memberi tahu semua orang di lokasi bahwa penyembelihan telah berhasil dilakukan. Dalam tradisi Batak, jika saur matua ialah laki-laki, maka hewan yang harus disembelih ialah kerbau. Jika saur matua ialah perempuan, dan sapi atau babi (*namarmiak-miak*) harus disembelih.). Namun tidak semua tempat memiliki tradisi seperti ini.

b. Kegiatan *dijabu*

Di rumah duka tempat ulos digunakan, semua bagian dalihan natolu akan ada di sana. Biasanya, Upacara Kegiatan di Jabu berlangsung pada pagi hari, sekitar pukul 9 malam, dan dipimpin oleh pejabat gereja yang mengenakan pakaian gereja. Pada

akhirnya, semua orang yang nenek moyangnya ialah Saur Matua dan kerabat terdekatnya mengucapkan satu atau kata-kata terakhir Matua.

c. Kegiatan *maralaman*

Ketika gereja asal selesai, jenazah dibawa ke luar untuk menyanyikan lagu selamat tinggal (biasanya lagu gereja). Boru membantu Suhut mengangkat peti mati. Upacara Kegiatan *maralaman* ialah kegiatan terakhir yang berlangsung sebelum pemakaman. Upacara Kegiatan *partuatna* (penguburan) akan dilakukan sebagai bagian dari Upacara Kegiatan *maralaman*. Pada Upacara Kegiatan ini, Kelompok *suhut* berbaris dari kanan ke kiri, kemudian *Parumaen Saur Matua* berdiri di belakang, dan posisi *suhut* berdiri di hadapan rumah duka. Putri almarhum dan boru lainnya diusir dari rumah duka. Hak rumah duka ialah *Hulahula*. Setelah *dalihan natolu* dan *pargonsi* ada, pengurus gereja membuka *maralaman* dengan bernyanyi, membaca Firman Tuhan, bernyanyi lagi, dan berdoa. Pengelolaan gereja mulai *margondang* setelah kejadian tersebut. Setelah kemunculan halaman ini, pemakaman dimulai. Administrator gereja menjadi tuan rumah. Setelah pemakaman, rombongan rumah duka kembali.

d. Kegiatan sesudah Upacara Kegiatan *saur matua*

Suhut, *Hasuhuton*, *Boru*, *Dongan Sauntunga*, dan *Hulahula* kembali ke rumah duka setelah pemakaman untuk memberikan *silua* (nasi dalam tandok). Setelah makan siang dan serah terima, kemudian pembagian *jambar*. *Jambar* terdiri dari empat jenis yakni: *juhut* (daging), *hepeng* (uang), *to r-tor* (tari), dan *hata* (berbicara) (Marbun&Hutapea, 1987:66–67). Yang termasuk pihak *dalihan na tolu*, akan mendapatkan bagian *jabarnya* masing-masing. *Jambar juhut* pada masyarakat Batak, sudah cukup mewakili *jambar hepeng*. Oleh karenanya, *jambar hepeng*

tidak lagi diwajibkan. Akan tetapi, kembali pada masalah status sosial, di mana keluarga yang dianggap memiliki status sosial yang berada serta terpendang, maka *jambar hepeng* biasanya diikuti sertakan.

Dalihan Na Tolu ialah orang-orang yang mengikuti Upacara Kegiatan adat *Saur Matua*..

- (1) *Hula-hula*
- (2) *Dongan tubu*
- (3) *Boru*.

B. Tutur Pada Upacara Kegiatan *Saur Matua Suku Batak Toba*

Tindak tutur pemberian ulos pada upacara kematian *saur matua* adat Batak Toba tidak terlepas dari maksud yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar (penyimak). Jenis tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur menurut Searle (1969) yang diklasifikasikan berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara. Jenis tindak tutur tersebut diklasifikasikan menjadi 5 jenis tindak tutur yaitu:

1. Representatif.

Representatif/asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Yang termasuk tindak tutur. Jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi.

2. Direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba.

3. Ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan

sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik.

4. Komisif. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul.

5. Deklarasi. Tindak tutur deklarasif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah isbati. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan.

Masyarakat Toba memiliki adat-istiadat kematian sebagai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi, yaitu upacara yang dilakukan untuk membuat sebuah ikatan sosial dan ikatan kekeluargaan. Pada upacara kematian Saur Matua adat Batak Toba adanya pemberian ulos yang memiliki fungsi yang sangat penting. Dari hasil perolehan data, ditemukan 37 data jenis tindak tutur ilokusi di antaranya jenis tuturan direktif berupa permintaan yang berjumlah 17 data dengan persentase 45.9%. Tindak tutur representatif berada di urutan kedua yang berjumlah 15 data dengan persentase 40.5%.

Tindak tutur ekspresif berada di urutan ketiga berjumlah 5 dengan persentase 13.5%. Total keseluruhan data berjumlah 37 data. Tindak tutur yang mendominasi adalah tindak tutur direktif berupa permintaan berada pada urutan pertama yang berjumlah 17 data dengan persentase 45.9%. Tindak tutur

representatif berada di urutan kedua yang berjumlah 15 data dengan persentase 40.5%. Tindak tutur ekspresif berada pada urutan ketiga berjumlah 5 dengan persentase 13.5%.

Dari hasil perolehan 37 data yang ditemukan dalam acara kematian Saur Matua adat Batak Toba yang paling dominan adalah jenis tindak tutur direktif berupa permintaan yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi.

Pada awal kegiatan upacara ini, ulos sapat diberikan kepada yang meninggal dunia sebagai tanda perpisahan yang diberikan oleh hula-hula/tulang. Yang kedua, pemberian ulos tujung yang diberikan oleh pihak hula-hula kepada keluarga yang meninggal dan yang ketiga, pemberian ulos holong yang diberikan oleh pihak hula-hula, tulang rerobot bahkan bona ni Ari termasuk dari anak manjae/ hula-hula ni na marhaha maranggi kepada keluarga yang meninggal.

Berikut salah satu tuturan yang diucapkan oleh hula-hula ketika memberikan ulos panggabei pada saat acara kematian Saur Matua adat Batak

Toba:

1. Di hamu pomparan ni Lae nami on. Di son hupasahat hami tu hamu sada. ulos panggabei, sai mangulosi panggabean ma on, mangulosi parhorason, mangulosi daging muna dohot tondimu sude pomparan ni lae on. Horas ma dihita sude.

Artinya: Untuk semua anak-anak dari Lae ini, di sini kami sampaikan sehelai ulos panggabei (berkat) untuk menyelimuti semua keluarga dan supaya melimpah berkat dan kesehatan bagi keluarga.

2. Sangge-sangge do on, parasaran ni bingkurung. Naung sahat gabe do amangboru on, jala sahat maulibulung.

Artinya: Rumput tinggi berbau harum menjadi sarang jangkrik, sekarang amangboru ini sudah terberkati dengan banyak keturunan dan

juga sudah punya cucu dari semua keturunannya.

4. KESIMPULAN

Suku Batak merupakan etnis dengan jumlah jiwa terbanyak di seluruh Indonesia berdasarkan sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 silam. Sayangnya, tak jarang orang menganggap bahwasanya etnis Batak ini hanya pada masyarakat Toba saja, yang mana pada umumnya menganut agama Kristen (Nasrani). Salah satu bentuk kegiatan adat yang terdapat dalam etnis Batak ialah upacara kegiatan Saur Matua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam karya tulis ini, terdapat beberapa kesimpulan di antaranya adalah bahwa dalam Upacara Kegiatan Saur Matua dalam adat Batak Toba terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan moppo, kegiatan mangonda-ondai dan panggalangon, dan kegiatan partuatni na saur matua.

Karena dalam artikel ini juga memusatkan penelitian terhadap tutur lisan, maka didapatkan dalam penelitian ini bahwa terdapat beberapa tuturan yang diucapkan oleh hula-hula saat memberi ulos kepada panggabei ketika acara kematian. Dari hasil perolehan data, ditemukan 37 data jenis tindak tutur ilokusi di antaranya jenis tuturan direktif berupa permintaan yang berjumlah 17 data dengan persentase 45.9% . Tindak tutur representatif berada di urutan kedua yang berjumlah 15 data dengan persentase 40.5% .

Tindak tutur ekspresif berada di urutan ketiga berjumlah 5 dengan persentase 13.5%. Total keseluruhan data berjumlah 37 data. Tindak tutur yang mendominasi adalah tindak tutur direktif berupa permintaan berada pada urutan pertama yang berjumlah 17 data dengan persentase 45.9% . Tindak tutur representatif berada di urutan kedua yang berjumlah 15 data dengan persentase 40.5% . Tindak tutur

ekspresif berada pada urutan ketiga berjumlah 5 dengan persentase 13.5%. Manfaat adanya penelitian ini ialah bisa menambah wawasan peneliti mengenai penelitian terkait dan diharapkan bisa memberikan masukan informasi dan acuan untuk melestarikan warisan budaya masyarakat di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, N. (2017). Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 45–54.
- Eva Junita. (2016). JOM FISIP Vol. 3 No. 1 – Februari 2016 Page 1. *Jurnal JOM FISIP*, 3(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/9288/8953>
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation Of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University Of Pennsylvania Press.
- Misbahuddin, M. (2020). FUNGSI, HAKIKAT DAN WUJUD BAHASA. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Monica, M., Hudiyono, Y., & Hanum, I. S. (2020). Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(3), 422–429.
- Rumapea, M. E., & Simanungkalit, D. A. (2015). Jurnal antropologi sosial dan budaya dampak modernisasi terhadap upacara adat perkawinan masyarakat batak toba di kota medan. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 1(2), 167–174.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts. Essay Collection* (Vol. 49). <https://doi.org/10.2307/2184707>